

## ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA RUMAHAN BERBASIS *GREEN BUSINESS* UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN DELI SERDANG

Amalia Nasution<sup>1</sup>, Muhammad Yafiz<sup>2</sup>, Nur Ahmadi Bi Rahmani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### ABSTRACT

The development of green business-based home businesses is rare due to a lack of understanding of the meaning of protecting nature and a lack of skills in processing it. A green business-based home business product is a business that starts from the selection of raw materials and the production process to a product that will not damage the environment. In other words, the raw materials for manufacture are natural waste products that are processed and utilized to become an economic value to increase family income. The research objective is to determine the development of green business-based home-based businesses in Deli Serdang on their income level. The researcher used a qualitative method by going directly to the field to conduct observations and interviews with each business owner at four different places of business. The result of this research is that developing a green home-based home-based business by utilizing natural raw materials can generate family or community income. Even so, protecting wildlife is not just the responsibility of every business owner but a shared responsibility for the benefit of individuals and groups.

**Keywords** : Home-based business; green business; income

**Correspondence to** : [amalianasution350@gmail.com](mailto:amalianasution350@gmail.com)

### ABSTRAK

Pengembangan usaha rumahan yang berbasis *green business* saat ini jarang ditemui dikarenakan, kurangnya pemahaman tentang arti menjaga alam dan juga kurangnya ketrampilan dalam mengolahnya. Produk usaha rumahan berbasis green business adalah sebuah bisnis yang mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi hingga menjadi suatu produk tidak akan merusak lingkungan atau dengan kata lain bahan baku pembuatannya merupakan hasil limbah alam yang diolah dan dimanfaatkan menjadi suatu nilai ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengembangan usaha rumahan berbasis *green business* di Deli Serdang terhadap tingkat pendapatannya. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara kepada setiap pemilik usaha tersebut pada 4 tempat usaha yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan usaha rumahan berbasis green business dengan memanfaatkan bahan baku yang berasal dari alam ini mampu membangkitkan pendapatan keluarga ataupun masyarakat. Meskipun begitu menjaga alam bukan sekedar tanggung jawab setiap pemilik usaha tetapi tanggung jawab bersama-sama untuk kepentingan individu maupun kelompok.

**Kata Kunci** : Usaha rumahan; bisnis hijau; pendapatan

### Riwayat Artikel:

Received : 31 Mei 2023

Revised : 05 Juli 2023

Accepted : 11 Juli 2023

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia termasuk wilayah yang memiliki daratan dan perairan cukup luas sehingga dapat menghasilkan sumber daya alam yang melimpah (SDA). Pengolahan sumber daya alam ini sebenarnya dapat dimanfaatkan dan diolah sebaik mungkin agar memiliki nilai manfaat untuk proses pembangunan ekonomi berkelanjutan. Salah satu caranya yaitu dengan memanfaatkan limbah alam ini sebagai bahan baku dalam proses pembuatan suatu produk rumahan yang berbasis bisnis hijau (*green business*). Alasan pemilihan bahan baku dengan limbah alam ini selain untuk meningkatkan pendapatan ekonomi juga akan menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan dikarenakan produk ini mudah terurai. Jika memanfaatkan limbah alam ini secara optimal dan kreatif yang dimiliki akan memberikan nilai positif yaitu akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi kehidupan masyarakat (Poedjirahajoe 2018).

*Green business* ini adalah sebuah kegiatan bisnis yang dari awal prosesnya seperti pemilihan bahan baku, pengolahan sampai menjadi suatu produk menggunakan bahan alami yang mudah terurai alam sehingga akan menghemat suatu energi dan mencegah terjadinya polusi. Tantangan setiap perusahaan ataupun usaha rumahan saat ini bukan hanya tentang persaingan pasar saja, namun ada tantangan yang paling besar yaitu menjaga lingkungan alam. Konsep adanya *green business* ini dapat dilakukan dengan pengolahan limbah alam sebaik dan semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sekaligus menciptakan keadaan yang ramah lingkungan (Rachmiarti Kusumah 2020).

Usaha produk yang berbasis *green business* sudah tertuang di Undang-Undang No. 23 tahun 1997, Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang dan juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2012, yang mengatur mengenai AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) dan izin lingkungan produk yang telah mendapatkan label lingkungan atau

ekolabel (Hendarsih 2017). Pengembangan usaha rumahan berbasis *green business* juga merupakan salah satu tujuan dari pemerintah untuk meningkatkan perekonomian bagi negara dan juga daerah, salah satunya di daerah Kabupaten Deli Serdang. Usaha rumahan (*home industry*) adalah jenis usaha yang tergolong kecil dan biasanya usaha ini hanya mampu menampung sebanyak 1-19 karyawan saja, sehingga biasanya usaha rumahan ini dapat membuat berbagai macam produk seperti barang untuk keperluan konsumsi (*final demand*) dan juga barang modal ataupun penolong (*intermediate demand*) (Imsar 2020).

Bisnis ramah lingkungan (*green business*) ini adalah kegiatan bisnis yang mementingkan keadaan alam sebagai pembangunan ekonomi yang berprinsip kepada keadaan alam. Karakteristik *green business* adalah tidak berbahaya diantaranya tidak terbuat dari racun ataupun bahan perusak alam, sehingga dapat diproduksi atau pun di daur ulang, dengan kata lain merupakan *green business* bahan yang terbarukan atau terbuat dari bambu, limbah alam, daun nipah, ijuk dan lainnya yang memiliki manfaat tanpa mencemari alam (Rimadias 2020). Pada dasarnya menciptakan lingkungan yang asri bukanlah hal yang mudah dilakukan karena dalam penerapannya biasanya kebanyakan dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun hanya sedikit yang dilakukan oleh usaha-usaha rumahan. Perkembangan negara Indonesia ini tidak hanya berpedoman kepada pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap berpedoman kepada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pembangunan ekonomi berkelanjutan ialah perekonomian yang pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga meningkatkan kualitas kehidupan tanpa harus mengorbankan generasi yang akan datang (Thoibah, Arif, and Harahap 2022).

Perspektif etika dalam menjaga lingkungan yaitu manusia harus memperlakukan alam dengan rasa tanggung jawab, bukan hanya semata-mata untuk keperluan pribadi namun juga harus

memikirkan kebaikan di dalamnya. Pengelolaan sumber daya alam dan pelestariannya, Islam menuntun manusia untuk mengelola dengan ilmu dan amal. Islam merupakan agama sempurna yang telah diturunkan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala tujuannya ialah untuk kemakmuran manusia di dunia ataupun di akhirat. Aturan yang telah dibuat di dalam Al-Qur'an berlaku sampai akhir zaman dengan ajaran yang lengkap dalam mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik aspek ritual (ibadah) dan juga sosial, dari sini terlihat jelas bahwa tidak ada satu aspek pun dari kehidupan manusia yang luput dari perhatian dan aturan islam (Muhammad Yafiz n.d.). Seperti dalam lingkungan kita sebagai umat manusia haruslah menjaga alam, dan aturan menjaga alam juga tertulis di dalam firman Allah Q.S Al-A'raf:56 , :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا  
إِن رَحِمَ اللَّهُ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

#### Artinya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Q.S Al-A'raf:56)

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan mencakup kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka (Yunus et al. 2021).

Produk usaha rumahan berbasis *green business* seperti sabut kelapa menjadi keset, limbah ijuk menjadi produk sapu, limbah

nipah menjadi atap dan limbah batok kelapa menjadi arang sulit bersaing dengan keadaan pasar. Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang menjaga alam, kurangnya pendidikan dan ketrampilan dalam membuat suatu produk, pemahaman teknologi yang tidak memadai, kurangnya berinovasi dalam membuat produk dan juga paling penting yaitu tidak adanya modal yang dimiliki. Fungsi adanya industri rumahan ini sebenarnya sangat mengacu pada peningkatan potensi perekonomian nasional. Peran adanya usaha rumahan ini yaitu untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan juga meningkatkan pendapatan dan kebutuhan keluarga, tak heran jika usaha rumahan ini mampu berperan sebagai prekat dan juga stabilitas kehidupan sosial ekonomi dengan mengurangi angka kesenjangan pendapatan.

Salah satu contoh limbah yang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga seperti sabut kelapa menjadi keset, limbah ijuk menjadi produk sapu, limbah nipah menjadi atap dan juga limbah batok kelapa menjadi arang. Pengelolaan limbah ini menjadikan suatu produk yang berbasis *green business*. Namun permasalahan yang sering dihadapi oleh produk usaha rumahan berbasis *green business* ini yaitu kurangnya kerja sama antara pemilik usaha dengan berbagai distributor dan juga agen-agen, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha tersebut. Meskipun produk yang dihasilkan cukup sederhana, setidaknya dengan usaha ini akan menambah nilai pendapatan keluarga. Produk lokal berbasis *green business* ini memang jarang sekali untuk dijumpai, namun kualitas produk yang dimiliki sangat berkualitas dan tahan lama. Dalam proses pembuatan produk *green business* rata-rata masih menggunakan cara tradisional dan penjualannya juga masih ke daerah-daerah sekitar.

Hal tersebut juga menjadi alasan usaha *green business* ini sulit berkembang secara pesat. Karena pada dasarnya dalam mengembangkan usaha tidaklah mudah, butuh keberanian, kerja keras dan rasa tanggung jawab yang besar dalam setiap usaha yang akan dijalankan, apalagi dalam

mengembangkan usaha yang berbasis *green business* yang jarang dikembangkan pada masa ini. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian analisis pengembangan usaha rumahan berbasis *green business* untuk meningkatkan pendapatan keluarga di Kabupaten Deli Serdang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia (Notoatmodjo and M.A. 2018). Paradigma kualitatif berprinsip bahwa dalam ruang lingkup masyarakat memiliki keberaturan. Keberaturan ini terbentuk secara natural, karena tujuan peneliti yaitu menemukan keberaturan itu bukan menciptakan ataupun rangkaian sendiri, tetap dalam batasan-batasannya berdasarkan teori (Murdiyanto 2020).

Metode penelitian dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif dan sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini dikategorikan sebagai kualitatif karena data penelitian berupa deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil dokumen, catatan lapangan, ucapan ataupun tindakan responden untuk memperoleh gambaran informasi secara terperinci mengenai produk usaha *green business* dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Kusumastuti and Khoiron 2019). Pendekatan kualitatif memerlukan manusia sebagai sebagai instrumen penelitiannya dalam meneliti subjeknya melalui tahap wawancara (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung kepada pemilik usaha tersebut. Dan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang dengan berbagai tempat yaitu Desa Sinembah, Desa Pematang biara, Desa Baru dan Desa Kelambir.

## HASIL PENELITIAN

### Produk Usaha Rumahan Berbasis Green Business

#### 1. Sapu Ijuk

Pemanfaatan limbah serat ijuk memiliki manfaat salah satunya sebagai bahan baku dalam pembuatan sapu, selain harganya murah ijuk ini juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu tahan lama, tidak mudah rusak, rentan untuk dimakan rayap, dan juga mampu dalam menyerap air dan juga panas (Alwie et al. 2020). Dengan keunggulan tersebut maka banyak masyarakat yang memilih ijuk sebagai alat kebersihan di rumah tangga. Serat ijuk ini dapat ditemukan di pohon aren (*enau*) pada masa panen sekitar kurang lebih 5 tahun, jaman dahulu masyarakat memanfaatkan serat ijuk sebagai bahan untuk pembungkus kayu agar terhindar dari rayap.

Menurut (Maramis, Kapantow, and Rumagit 2021) pembangunan usaha rumahan memang semestinya dilakukan di setiap daerah, karena setiap daerah memiliki limbah alam yang berbeda-beda, dulu masyarakat hanya mengenal tentang kata industri saja, namun sejalan dengan waktu masyarakat bisa membuka industri rumahan sebagai dasar untuk membuka lapangan pekerjaan dan juga menambah nilai pendapatan keluarga. Menjalankan usaha rumahan berbasis *green business* ini akan membawa perubahan-perubahan yang benilai positif bagi masyarakat ataupun lingkungan. Salah satu Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Tanjung Morowa di Desa Seinembah terdapat beberapa pengrajin usaha sapu ijuk.

Usaha rumahan memang tidak boleh dianggap sebelah mata, meskipun usaha kecil yang terdapat di daerah pedesaan setidaknya memegang peran penting dalam hal pembangunan ekonomi. Alasan usaha rumahan sebagai pembangkit ekonomi karena akan membuka lapangan pekerjaan bagi para penduduk desa dan nilai tambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu usaha rumahan ini juga memproduksi barang-barang yang sesuai

dengan kebutuhan masyarakat sekitar dengan harga yang jauh lebih murah dan kualitas lebih baik daripada industri besar. Dalam pembuatan sapu ijuk ini memang menggunakan metode tradisional sehingga alat-alat yang diperlukan juga sederhana diantaranya yaitu parang, gergaji, pisau dan juga peralatan jarum.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pak Kusno, menyebutkan bahwa Pak Kusno sudah mendirikan usahanya selama kurang lebih 30 tahun sejak anaknya lahir.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Pak Kusno (60 Tahun) :

“Usaha ini sulit berkembang nak, kurangnya modal bapak dan bapak tidak mempunyai agen-agen ataupun distributor sebagai pemasok, jadi bapak biasanya hanya menjual ke warung-warung saja dan jika ada yang memesan akan bapak buat. Usaha bapak ini sudah berdiri lama sejak anak pertama bapak lahir tapi ya masih begini-begini saja”

Peneliti bertanya kepada Pak Kusno, beliau mengatakan:

”Jika dihitung-hitung pendapatan bapak tidak banyak nak, harga jual per pcs hanya 12.500, biasanya dalam sebulan bapak mampu menjual kurang lebih sekitar 260 pcs, ya jika dihitung-hitung bapak sebulan bersihnya bisa dapat Rp 3.500.000 ke atas, tapi tidak tetap ya nak, namanya juga usaha bisa naik berarti juga bisa turun pendapatannya”

Pekerjaan yang beliau lakukan secara sederhana dan menggunakan teknik manual dalam pembuatannya setidaknya memberikan dampak positif dalam kehidupan beliau. Dengan memanfaatkan limbah ijuk dan ketrampilan yang dimiliki ternyata bisa menghasilkan suatu nilai ekonomi. Seperti yang dikatakan Pak Kusno :

”Kalau dibilang menguntungkan ya bisa dikatakan begitu, terpenuhinya kebutuhan keluarga bapak juga karena usaha ini juga nak, bayar cicilan kendaraan, beli bahan-bahan pokok ya uang dari usaha inilah nak. Bapak dan anak bapak satu inilah yang mengolah usaha ini nak, kami berdua yang

bekerja dalam pembuatan usaha rumahan sapu ini yang berbasis *green business*, memanfaatkan limbah ijuk dan ketrampilan yang bapak punya”.

Berikut ini, pendapatan Pak Kusno dalam 3 tahun terakhir :

**TABEL 1: Pendapatan Bersih Pertahun Usaha Sapu Ijuk**

Tahun	Pendapatan Bersih Per Tahun
2020	Rp 39.050.000
2021	Rp 42.100.000
2022	Rp 43.500.000

Sumber: Data hasil wawancara, 2023

## 2. Arang Tempurung Kelapa

Kelapa adalah tanaman yang berasal dari pohon tropis yang memiliki segudang manfaat sehingga banyak masyarakat memanfaatkan pohon kelapa mulai dari daun, buah, batang, akar bahkan tempurung, kebanyakan masyarakat hanya memanfaatkan buah kelapa yaitu dagingnya untuk makan ataupun dijadikan santan (Andari, Sasongko, and Nurjayanti 2019). Sebenarnya tempurung kelapa yang sudah menjadi limbah ini memiliki nilai ekonomi yang besar jika diolah dengan keterampilan yang dimiliki. Tempurung kelapa merupakan bagian dari buah kelapa yang memiliki sifat keras dan biasanya diselimuti oleh sabut kelapa. Pemanfaatan limbah tempurung kelapa ini sangat beragam selain dijadikan kerajinan juga dapat dijadikan arang ataupun briket.

Limbah tempurung kelapa memang sering dilihat di warung-warung pasar, terkadang sebagian masyarakat hanya melihatnya sebagai barang yang tidak berguna. Untuk itu perlu pengolahan dengan pemanfaatan limbah tempurung kelapa ini menjadi nilai ekonomi seperti menjadikannya sebagai bahan baku pembuatan arang aktif. Arang aktif yang terbuat dari tempurung kelapa ini biasanya digunakan sebagai adsorben mengolah limbah agar limbah tersebut tidak begitu membahayakan lingkungan makanya usaha rumahan yang memanfaatkan limbah tempurung kelapa ini dinyatakan sebagai usaha rumahan yang berbasis *green business* dikarenakan bahan bakunya tidak lain adalah tempurung kelapa

adalah limbah yang tidak merusak lingkungan (Basuki and Priyadi 2021).

Pemanfaatan usaha rumahan tempurung kelapa memang banyak dilakukan, salah satunya terletak di Dusun II, Desa Pematang Biara, Kecamatan Pantai Labu. Usaha ini didirikan oleh sepasang suami istri yaitu Bapak Pairs dan Ibu Aidil.

Hasil wawancara mengenai produk usaha rumahan berbasis *green business* dengan memanfaatkan limbah batok menjadi arang, Bu Aidil mengatakan :

“Usaha ini sudah kami dirikan sekitar 9 tahun. Membangun usaha ini tidaklah mudah, apalagi kami tidak mempunyai investor sebagai pembantu permodalan kami. Awalnya usaha ini kami jalankan di daerah Tanjung Morawa, namun kurang cocok dikarenakan pemukiman yang padat, sehingga asap pembakarannya mengenai lingkungan warga sekitar. Lalu usaha ini berpindah ke Pematang Biara, alasannya di daerah ini belum terlalu padat”

Peneliti bertanya kepada Bu Aidil, beliau mengatakan :

“Batok ataupun tempurung kelapa biasanya kami beli dari warung-warung ataupun tempat jualan santan kelapa dan juga kami mempunyai pemasoknya, biasanya harga jual tempurung kelapa ini sekitar Rp 500-700 per kg”

Bu Aidil juga mengatakan bahwa :

“Biasanya dalam sehari kami mampu memproduksi tempurung kelapa sekitar 300kg. Proses pembakarannya ya dikatakan lumayan lama, sekitar ±8-9 jam. Ada sekitar 5 karyawanlah yang bekerja disini yang membantu dalam proses pembuatan tempurung kelapa menjadi arang. Pembakarannya dilakukan di dalam drum, ya tungku pembakarannya kami susun bertingkat agar memudahkan dalam pembakaran”

Dalam memasarkan produknya, pemilik usaha rumahan tersebut bekerja sama dengan beberapa agen-agen ataupun mitra untuk menjualkan produknya tersebut. Seperti yang dikatakan Bu Aidil :

“Pasar penjualan arang tempurung kelapa biasanya kami tawarkan ke warung-warung, dan juga kami bekerja sama dengan

beberapa mitra pabrik yang berada di Kawasan Tanjung Morawa (KTM) dan juga Kawasan Industri Medan (KIM) yang akan mereka olah menjadi briket”

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Bu Aidil, beliau mengatakan :

“Harga jual arang tempurung kelapa sekitar Rp 5.000-7.000 tergantung kualitas. Seminggu kami mampu menghasilkan sekitar 1½ ton. Jadi pendapatan yang diperoleh sekitar Rp 6.400.000/minggu, tetapi itu pendapatan kotor yah untuk biaya produksi bahan baku dan transport kurang lebih Rp 1.800.000, dan biaya gaji sekitar Rp 2.000.000 jika dikurangkan maka pendapatan bersih sekitar Rp 2.600.000/minggu”. Ya usaha ini jelas membantu perekonomian kami, dengan usaha ini kami mampu membangun rumah, menyekolahkan anak dan membeli kebutuhan rumah tangga.

Berikut ini adalah pendapatan usaha arang tempurung kelapa dalam 3 tahun terakhir :

**TABEL 2: Pendapatan Bersih Pertahun Usaha Arang Tempurung Kelapa**

Tahun	Pendapatan Bersih Per Tahun
2020	Rp 72.000.000
2021	Rp 75.000.000
2022	Rp 82.000.000

Sumber: Data Hasil wawancara, 2023

### 3. Atap Daun Nipah

Pohon nipah adalah tanaman non kayu yang banyak memiliki manfaat. Pohon nipah ini banyak dijumpai di daerah rawa-rawa karena dipengaruhi oleh pasang surutnya pasang air laut di muara sungai (Umikalsum, Kurniawan, and Sari 2022). Nipah banyak tersebar di beberapa kawasan kepulauan diantaranya Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Maluku dan Papua. Tanaman nipah ini biasanya tumbuh di dekat tepi jalannya air tempat pantai, dengan ciri khas tanaman ini yaitu tumbuh tegak bergerombolan, akarnya rapat dan kuat dan hampir sama fungsinya dengan tumbuhan mangrove yaitu baik terhadap pertumbuhan masuknya air. Pohon nipah ini biasanya dapat ditemukan di

belakang hutan bakau dekat aliran sungai yang memasuki lumpur pesisir.

Banyak yang beranggapan bahwa pohon nipah ini adalah tanaman liar yang tidak memiliki manfaat, biasanya hanya orang yang tinggal di pemukiman tersebutlah yang mengerti bahwa pohon nipah ini memiliki sejuta manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Desa kelambir yang berada di Kecamatan Pantai Labu ini banyak masyarakatnya memanfaatkan daun nipah sebagai salah satu sumber pendapatan yaitu menjadikan daun nipah sebagai atap untuk dijual maupun dipakai pribadi. Seperti yang dikatakan Bu Nur (35) saat wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan :

“Memang di daerah Ibu dek masih banyaklah pohon nipah ini, apalagi usaha yang ibu jalankan ini dahulunya punya mamak Ibu, ya kalau dibidang usaha keturunan bisa dibidang begitu, ditambah lagi pohon nipah banyak di belakang rumah Ibu, ya sayang kalau tidak dimanfaatkan kan ujungnya menghasilkan uang, bantu suani Ibu dek”

Peneliti bertanya dan Bu Nur mengatakan :

“Kalau karyawan tidak banyak yah dik, ada 3-5 orang, itu juga tidak tetap karenakan usaha ibu usaha rumahan, modal kurang jadi biasanya ibu tergantung permintaan, kalau permintaan banyak ibu bisa nambah karyawan lagi. Biasanya kan daun nipah ini dijadikan atap-atap rumah, tetapi jaman sekarang udah jarang rumah memakai atap dari nipah, kecuali ya daerah-daerah desa dek. Ibu juga pernah mendapat beberapa pesanan dari cafe-cafe dan tempat wisata yang bernuansa tradisional”

Bu Nur juga mengatakan :

“Harga jual atap ini 1 pcs Rp 4.500, biasanya kami jual per ikat isi 10 jauh lebih murah sekitar Rp 40.000. dan biasanya dalam sebulan kami mampu menjual sekitar 875 pcs, ya kalau dihitung-hitung sekitar Rp 3.300.000 - 3.500.000/bulan pendapatan bersih Ibu dek”

Berikut ini pendapatan 3 tahun terakhir usaha Bu Nur :

**TABEL 3: Pendapatan Bersih Pertahun Usaha Atap Daun Nipah**

Tahun	Pendapatan Bersih Per Tahun
2020	Rp 40.800.000
2021	Rp 40.000.000
2022	Rp 42.000.000

Sumber: Data Hasil wawancara, 2023

#### 4. Kaset Kaki Sabut Kelapa

Dalam menjalankan usaha maka setiap pelaku bisnis ini memiliki kerajaan bisnis yang akan bertahan lama tentunya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin, apalagi tahun sekarang adalah tahun digitalisasi yang memberikan dampak positif bagi setiap pelaku usaha. Salah satu bisnis yang saat ini berkembang yaitu pengolahan limbah sabut kelapa yang dapat dijadikan produk salah satunya adalah kaset kaki, serat dari sabut kelapa ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk yang akan menambah nilai pendapatan keluarga (Tobing 2020). Produk rumahan sabut kelapa juga tergolong usaha rumahan yang berbasis *green business* karena bahan baku yang digunakan adalah bahan baku alam yang tidak akan mencemari keadaan lingkungan.

Memanfaatkan limbah sabut kelapa juga akan mengurangi limbah dari sampah lingkungan walaupun sampah tersebut mudah terurai tidak salah jika mampu memanfaatkannya agar memiliki nilai positif. Adanya usaha rumahan kaset kaki dari sabut kelapa ini juga akan membuka lapangan pekerja baru.

Peneliti bertanya kepada Bu Tasyiem (45), beliau mengatakan :

“Karyawan disini memang rata-rata kami pakai adalah tenaga perempuan, alasannya saya ingin membantu pendapatan Ibu-ibu yang berada di lingkungan ini”

Bu Tasyiem juga mengatakan :

“Liatlah nak, proses pembuatannya kami masih memakai cara tradisional yang masih kalah saing dengan perusahaan modern. Disini ada juga usaha kaset kaki dari sabut kelapa yang sama seperti Ibu ini, kembali setiap usaha mempunyai ciri khas

masing-masing dan rejeki sudah ada yang mengatur”

Meskipun begitu pemilik usaha ini yaitu Bu Tasyiem merasa bangga atas pencapaian yang telah ia lakukan hingga sampai detik ini mampu membangkitkan perekonomian terutama para ibu-ibu yang ada di sekitar rumahnya. Usaha ini tidak hanya mengandalkan keuntungan saja namun juga memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi barang yang bernilai ekonomi dan juga menambah nilai skill ataupun ketrampilan dan juga menjaga lingkungan sekitar.

Peneliti bertanya dan beliau mengatakan :

“Biasanya kami memakai pekerja upahan, ya namanya kamikan usaha rumahan. Jika permintaan membludak kami menambah karyawan dengan sistem borongan. Rata-rata karyawan borongan kami gaji sekitar Rp 480.000/bulan dan karyawan harian sekitar Rp 800.000”

Meskipun begitu Bu Tasyiem bangga atas usaha yang telah ia miliki yang berdiri sejak lama ini, karena dengan usaha rumahan yang berbasis *green business* beliau mampu membantu perekonomian ibu-ibu sekitar rumahnya

Usaha ini tidak hanya mengandalkan keuntungan saja namun juga memanfaatkan limbah sabut kelapa menjadi barang yang bernilai ekonomi dan juga menambah nilai skill ataupun ketrampilan dan juga menjaga lingkungan sekitar.

Dalam proses pembuatannya Bu Tasyiem menjelaskan bahwa :

“Keset kaki dari sabut kelapa ini awalnya terdiri dari terdiri dari penguraian, penjemuran, pengayakan, pengepresan, perintal, rimangan/pengayam dan terakhir pengemasan (packing). Semua proses yang dilakukan masih menggunakan teknik tradisional dengan mesin-mesin tradisional yang kami miliki”

Meskipun produk rumahan yang berbahan baku dari limbah namun keset kaki ini masih banyak digemari oleh masyarakat dikarenakan mudah menyerap dan kualitasnya tahan lama. Pada penjualan kerajinan keset sabut kelapa ini dilakukan

dalam sebulan sekali. Usaha kerajinan keset sabut kelapa ini dipasarkan ke sekitaran tempat produksi, dalam kota maupun keluar kota seperti Aceh, Langkat dan wilayah lainnya.

Dalam pemasaran kerajinan keset sabut kelapa ini pembeli yang datang untuk mengambil pesanan keset sabut kelapa per bal yang berisikan 10 keset. Bu Tasyiem juga mengatakan bahwa dalam produksi keset kaki ini setiap jualnya menghabiskan 84 bal dengan rata-rata penjualannya yaitu bekisar Rp 100.000/bal jika ditotal maka pendapatan dari hasil usaha rumahan keset kaki yaitu sekitar Rp 8.400.000/bulan, belum termasuk uang produksi dan uang karyawan. Jika diakulasi secara keseluruhan 8.400.000 dengan biaya produksi kurang lebih 1.800.000 dan uang upah sekitar 3.750.000 maka pendapatan bersih yang diperoleh yaitu sekitar 5.550.000 setiap bulannya.

Berikut ini hasil pendapatan bu Tasyiem kurang lebih 3 tahun terakhir :

**TABEL 4: Pendapatan Bersih Pertahun Usaha Keset Kaki Sabut Kelapa**

Tahun	Pendapatan Bersih Per Tahun
2020	Rp 66.000.000
2021	Rp 65.500.000
2022	Rp 66.000.000

Sumber: Data Hasil wawancara, 2023

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Produk Usaha Berbasis *Green Business*

Produk merupakan hal yang penting dalam jual beli untuk menjalankan suatu bisnis. Menjalankan bisnis yang menjaga alam akan menghasilkan produk dengan kualitas tinggi hal itu dilihat dalam proses produksinya sampai penjualan tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan juga konsumen. Bisnis adalah kegiatan yang berhubungan erat dengan alam sekitar. Pemilihan bahan baku produksi sebagai kegiatan menjalankan bisnis ini harus dilakukan dengan catatan tidak merusak atau eksploitasi alam sekitar. Pada tingkat nasional maupun internasional pengembangan

ekonomi berbasis *green business* merupakan hal yang harus dikenal ataupun dipromosikan hal ini bertujuan untuk menjadikan suatu lingkungan yang hemat energi yang mengacu pada ekonomi berkelanjutan yang tidak terpisahkan dari tempat tinggal sehingga *green business* ini dianggap sebagai komponen ekosistem (Vafhefi, Siwar, and Aziz 2017).

Rusaknya kehidupan alam akan menjadi masalah baru dalam memperoleh bahan baku yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan juga perusahaan. Menurut (Azizah and Hariyanto 2021) ada hal-hal yang terkait dalam menjelaskan tentang bagaimana penggunaan suatu produk yang berbasis *green business* yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, penggunaan bahan baku, dalam pemilihan bahan baku setiap perusahaan ataupun usaha rumahan harus memilih bahan baku yang mudah terurai agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. Bahan baku ini akan dikreasikan ataupun dijadikan suatu produk yang memiliki nilai jual tinggi dan juga berkualitas.

*Kedua*, tempat pembuangan. Dalam menjalankan bisnis harus memperhatikan tempat pembuangan limbah dari hasil produksinya, jangan hanya memikirkan keuntungan dari berjalannya bisnis saja namun juga harus memperhatikan hal pembuangan dengan serius. Jika bahan bakunya mudah terurai maka secara tidak langsung perusahaan ikut bertanggung jawab dalam menjaga bumi dan sekitarnya.

*Ketiga*, hasil Produksi. Untuk mencegah terjadinya dampak buruk akibat proses hasil produksi ini perusahaan terkadang tidak menyadari akan hasil yang dibuat, seperti memikirkan apakah hasil dari proses produksinya itu baik untuk alam atau akan merusak lingkungan. Dalam hal ini perusahaan untuk tidak menggunakan bahan baku yang akan sulit terurai oleh tanah seperti plastik yang membutuhkan ratusan tahun agar terurai, sehingga pilihlah bahan baku yang benar-benar aman bagi kehidupan, karena nyatanya kehidupan bukan soal manusia saja

ada makhluk lain yang juga harus dijaga dan ini adalah tanggung jawab sesama manusia.

Gerakan mencintai alam dan melindungi bumi adalah sebagai bentuk rasa tanggung jawab masyarakat dalam menjaga lingkungan dari kerusakan-kerusakan tangan nakal manusia. Namun kenyataannya produk usaha berbasis *green business* ini sulit diterapkan dilingkungan masyarakat. Masih banyak masyarakat belum mengerti tentang *green business* dikarenakan kurangnya kepedulian dan tingkat kepekaan tentang lingkungan yang masih rendah. Memperkenalkan produk berbasis *green business* kepada masyarakat adalah salah satu cara yang perlu dilakukan selain untuk menjaga lingkungan alam juga sebagai alternatif mencintai produk berbasis *green business*.

Bumi dan alam yang diciptakan sedemikian indah dan penuh manfaat memiliki arti penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Jika hancurnya alam juga akan berdampak negatif bagi manusia, karena kerusakan alam akan menyebabkan berbagai macam bencana alam. Diciptakannya produk yang *berbasis green* adalah salah satu rasa kepedulian dan cinta alam. Produk yang diciptakan dari usaha rumahan ini akan memberikan kesempatan bekerja bagi masyarakat dan tahap awal peduli lingkungan untuk lebih baik dari sebelumnya.

### **Hambatan-hambatan dalam Perkembangan Produk Usaha Rumahan Green Business**

Dalam perkembangan usaha rumahan berbasis *green business* ini memiliki beberapa hambatan yang mengakibatkan sulitnya usaha berbasis *green business* ini untuk berkembang (Nurani 2019), adapun hambatannya yaitu :

Pertama, Terbatasnya modal. Modal merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam suatu bisnis. Kurangnya modal akan membuat bisnis itu sulit untuk berkembang, dan penyertaan modal juga harus disertai dengan manajemen yang baik.

Kedua, Masih rendahnya kualitas SDM pemilik usaha. Hal ini biasanya terjadi karena tingkatnya pendidikan yang rendah,

kurangnya ketrampilan dalam berinovasi, ataupun rasa malas yang terus meningkat. Sebenarnya pemilik usaha harus memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa semangat dalam berwirausaha.

Ketiga, kemampuan pemasaran yang terbatas. Kurangnya memanfaatkan media online di era globalisasi ini mengakibatkan banyak pemilik usaha kebingungan dalam memasarkan produknya, padahal memanfaatkan media online dengan baik jaringan pasar penjualan akan semakin luas dan dikenal banyak orang, apalagi media online menghubungkan masyarakat antar luar kota maupun negeri.

Keempat, kurangnya rasa cinta pada alam. Bumi adalah tanggung jawab kita sebagai manusia, yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin karena bumi memberikan kita kehidupan. Sebagai manusia yang baik mari kita sama-sama memanfaatkan limbah sampah dan memakai produk yang mudah terurai sebagai bentuk rasa cinta alam.

Kelima, belum terjalin kemitraan yang baik yang saling menguntungkan antarpelaku UMKM, usaha besar, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Kemitraan perlu dijalin agar mampu membuat sistem yang saling mendukung.

## SIMPULAN

*Green business* ini adalah sebuah kegiatan bisnis yang dari awal prosesnya seperti pemilihan bahan baku, pengolahan sampai menjadi suatu produk menggunakan bahan alami yang mudah terurai alam, sedangkan produk merupakan hal yang penting dalam jual beli untuk menjalankan suatu bisnis. Usaha rumahan merupakan usaha yang biasanya beroperasi di rumah tersebut dan memiliki sedikit karyawan dikarenakan usaha rumahan biasanya tergantung oleh jumlah permintaan pasar. Pengembangan usaha berbasis *green business* memang sangat diperlukan saat ini, dengan memanfaatkan bahan baku alam dalam suatu produk seperti sabut kelapa menjadi keset kaki, ijuk menjadi produk sapu, batok kelapa

menjadi produk arang ataupun daun nipah menjadi atap, selain untuk menjaga lingkungan ternyata mampu meningkatkan perekonomian keluarga.

Menjalankan bisnis yang menjaga alam akan menghasilkan produk dengan kualitas tinggi hal itu dilihat dalam proses produksinya sampai penjualan tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan juga konsumen. Namun sayangnya kurangnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan, kurangnya ketrampilan yang dimiliki dan juga tidak adanya modal hal tersebut yang menjadi kelemahan dalam proses pengembangan usaha rumahan berbasis *green business*.

Saran untuk pemilik usaha seharusnya pemilik usaha memanfaatkan media online, tujuannya tidak lain adalah untuk memperluas pasar penjualan. Dan bagi pembaca sarannya yaitu kita harus memanfaatkan limbah-limbah alam ataupun membeli sebuah produk yang bahan dasarnya mudah terurai sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada bumi. Dan saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih terperinci dalam menjelaskan perkembangan produk usaha rumahan berbasis *green business* ini.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu, pertama, adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga dan kemampuan peneliti. Kedua, Kurangnya pemahaman responden terhadap pertanyaan yang ditanyakan. Ketiga, keterbatasan peneliti dalam memahami penyampaian responden karena menggunakan bahasa di daerahnya

## DAFTAR PUSTAKA

Alwie, rahayu deny danar dan alvi furwanti, Adi Bagus Prasetyo, Roni Andespa, Politeknik Negeri Lhokseumawe, and Kata Pengantar. 2020. "Tugas Akhir Tugas Akhir." *Jurnal Ekonomi*

Volume 18, Nomor 1 Maret 2021  
2(1):41–49.

- Andari, Yunida Tri, Lutfi Aris Sasongko, and Eka Dewi Nurjayanti. 2019. "Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Tangan Sabut Kelapa Di Lkp Akas Kabupaten Kebumen." *Mediagro* 15(01):20–31. doi: 10.31942/md.v15i01.3067.
- Azizah, Mabarroh, and Hariyanto Hariyanto. 2021. "Implementasi Etika Bisnis Islam Terhadap Konsep Green Economics." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 10(2):237. doi: 10.14421/sh.v10i2.2392.
- Basuki, Nur, and Mintoro Priyadi. 2021. "Pematang Biara Kabupaten." (September):185–90.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K, M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: 2021.
- Hendarsih, Ida. 2017. "Analisis Konsep Green Product Sebagai Pelaksanaan Etika Bisnis pada Perusahaan." *Widya Cipta* 1(1):76–85.
- Imsar. 2020. "Strategi Home Industri Konveksi Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kota Binjai (Studi Kasus Abu Bakar Konveksi Mencirim Binjai Timur)." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 1(Desember):2774–4795.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Maramis, Indri Ester, Gene H. M. Kapantow, and Grace A. J. Rumagit. 2021. "Analisis Keuntungan Pengrajin Sapu Ijuk Di Desa Kelurahan Kotamobagu Utara." *Universitas Sam Ratulangi* 38–45.
- Muhammad Yafiz. n.d. "Hubungan Antara Ekonomi Dan Hukum Dalam Islam." *Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara* 1–15.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Notoatmodjo, and M. M.A. 2018. "Metodologi Penelitian." *Rake Sarasin* 54–68.
- Nurani, Mutiara. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Poedjirahajoe, Erny. 2018. "Konservasi Sumberdaya Alam Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik." *Prosiding Seminar Nasional* 16–26.
- Rachmiarti Kusumah, Judiatin. 2020. "Green Product Sebagai Penerapan Etika Bisnis Pada Perusahaan Produsen Cat." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 1(5):451–63. doi: 10.31933/jimt.v1i5.205.
- Rimadias, Santi. 2020. "Aspek Penentu Niat Untuk Membeli Produk Ramah Lingkungan Pengganti Plastik Pada

Milennial Di Indonesia.” *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen* 11(2):77–93. doi: 10.31937/manajemen.v11i2.1333.

Thoibah, W., M. Arif, and R. D. Harahap. 2022. “Implementasi Green Marketing Pada UMKM Upaya Memasuki Pasar Internasional (Studi Kasus Pada Creabrush Indonesia).” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis ....*

Tobing, Sukirlan. 2020. “Analisis Usaha Agroindustri Kerajinan Keset Sabut Kelapa Analysis of Coconut Fiber Doormat Agroindustry Business.” *Jurnal Agriuma* 2(April):31–49.

Umikalsum, R. A., M. Ardi Kurniawan, and Ririn Puspita Sari. 2022. “Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Sebagai Pengrajin Atap Nipah Di Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa.” *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 11(1):16. doi: 10.32502/jsct.v11i1.4713.

Vafhefi, Negin, Chamhuri Siwar, And Sarah Aziz Abdul Ghani Aziz. 2017. “Building Malaysian Green Economy Model for Socio-Economic Development.” 5(1):27–32.

Yunus, Eka Mulyo, Andika Andika, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, and Hasyim Muhammad. 2021. “Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A’raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang.” *Jurnal Riset Agama* 1(3):112–31. doi: 10.15575/jra.v1i3.15112.